

**Persepsi Masyarakat Terhadap *Stunting* Pada Balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan**

***Community Perceptions Of Stunting In Toddler (Case Study: Nagari Lumpo District Iv Jurai Pesir Selatan District***

Viona Mariyenti<sup>1</sup>, Waza Karia Akbar<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Sumatera Barat

<sup>a)</sup> [Vionamaryenti@gmail.com](mailto:Vionamaryenti@gmail.com) , [wazasolok@gmail.com](mailto:wazasolok@gmail.com) , [rahayusri903@gmail.com](mailto:rahayusri903@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi sejauh mana persepsi masyarakat terhadap *stunting* pada balita di Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap *stunting* pada balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan). Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional menurut Talcott Parsons. Bahasan tentang fungsionalisme ini akan dimulai dengan empat skema AGIL. Hasil penelitian Persepsi Masyarakat terhadap *Stunting* pada Balita di nagari Lumpo kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan terdapat dua kelompok masyarakat yaitu; Pertama, Persepsi Masyarakat yang Punya Ikatan dengan Balita *Stunting* yang meliputi; *Stunting* adalah Penyakit, *Stunting* Membuat Keluarga Merasa Malu dan *Stunting* Membuat Keluarga Anak Merasa Dikucilkan. Kedua, Persepsi Masyarakat Umum (Tidak Memiliki Hubungan Kekerabatan dengan Balita *Stunting*) meliputi; *Stunting* merupakan Anak Kurang Gizi, *Stunting* Orang Tua yang Tidak Bisa Mengurus Anak dan *Stunting* Berasal dari Keluarga yang Tidak Hidup Bersih.

**Kata Kunci:** Persepsi, *Stunting*, Masyarakat, Balita

**ABSTRACT**

*This research was motivated by the extent of the community's perception of stunting among This research was motivated by the extent of the community's perception of stunting among toddlers in Nagari Lumpo, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency. The aim of this research is to describe the public's perception of stunting in toddlers (Case Study: Nagari Lumpo, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency). This research uses functional structural theory according to Talcott Parsons. This discussion of functionalism will begin with the four AGIL schemes. The results of research on Community Perceptions of Stunting in Toddlers in Nagari Lumpo, IV Jurai District, Pesisir Selatan Regency, there are two community groups, namely; First, the perception of communities related to stunted toddlers, which includes; Stunting is a disease, stunting makes families feel ashamed and stunting makes*

Viona Mariyenti<sup>1</sup>, Waza Karia Akbar<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>  
Persepsi Masyarakat Terhadap *Stunting* Pada Balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo  
Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan

*children's families feel excluded. Second, the general public's perception (not having a family relationship with a stunted toddler) includes; Stunting is malnourished children, stunting is parents who cannot take care of their children and stunting comes from families that don't live a clean life.*

**Keywords:** Perception, Stunting, Society, Toddlers

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sering beranggapan bahwa stunting disebabkan oleh faktor keturunan. Persepsi yang salah di masyarakat menjadikan stunting sulit untuk diturunkan sehingga memerlukan upaya maksimal dari pemerintah dan berbagai sektor terkait. Upaya yang dimaksud adalah edukasi dan penguatan sistem agar 1.000 HPK, higiene dan sanitasi menjadi bagian dari budaya dan aktivitas masyarakat. Kesalahpahaman bahwa stunting disebabkan oleh faktor keturunan dapat menyebabkan orang tua atau masyarakat anak bersikap pasif, yakni menerima saja keadaan yang ada; sehingga mereka terpaksa menanggung segala akibat stunting hingga anak tersebut tumbuh besar. Tanpa penjelasan yang lengkap mengenai pengertian stunting, pemicu dan akibat yang ditimbulkannya, orang tua tidak akan memiliki pembentukan persepsi yang memadai. Persepsi yang memadai ini penting untuk memfasilitasi keterlibatan pasif masyarakat dalam program pemerintah untuk memerangi stunting.

Berdasarkan hasil survei status gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi stunting di Sumatera Barat pada tahun 2022 sebesar 25,2%, meningkat 1,9% dibandingkan tahun 2021 yang mencapai 23,3% (Kominfo, 2023). Sedangkan berdasarkan hasil survei nasional, penderita stunting di Pesisir Selatan periode tahun 2023 mencapai 2.314 kasus atau 29,8% dari jumlah anak di wilayah tersebut atau meningkat 4,6% dibandingkan tahun 2022 sebesar 25,2%. Dari jumlah tersebut, hanya 470 kasus yang merupakan anak dari keluarga miskin. Dari segi usia, 795 kasus merupakan anak usia 0-24 bulan dan 1.519 kasus merupakan usia 24-59 bulan.

Nagari Lumpo adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Dimana di Nagari Lumpo terdapat balita yang mengalami tingkat stunting cukup tinggi. Jumlah anak balita yang mengalami stunting setiap tahunnya tidak stabil. Berdasarkan data balita stunting di pemerintah desa Lumpo pada tahun 2020 terdapat 9 balita. Pada tahun 2021, jumlah balita yang mengalami stunting bertambah menjadi 11 orang. Namun pada tahun 2022 jumlah balita yang mengalami stunting kembali berkurang menjadi 5 orang. Pada tahun 2023, jumlah balita yang mengalami stunting di Nagari Lumpo kembali bertambah menjadi 8 orang. Bahkan pada tahun 2024 bertambah lagi menjadi 12 orang.

Commented [F1]: TAMBAH

Hal ini juga akan mempersulit program pemerintah untuk menurunkan stunting. Sebab masyarakat belum mengetahui apa sebenarnya stunting, apa dampaknya di kemudian hari, dan penyebab terjadinya stunting pada anak. Hal ini menjadikan masyarakat acuh dan lalai dalam penanganan stunting serta tidak sejalan dengan pemerintah jika masyarakat masih belum mengetahui apa itu stunting sebenarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ialah Persepsi Masyarakat Terhadap *Stunting* Pada Balita di Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Faktor penyebab *stunting* pada balita di nagari Lumpo dengan ketidakstabilan penurunan yang direncanakan pemerintah. Ketidakstabilan ini terjadi karena lengahnya keluarga terhadap penanganan *stunting* pada balita.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena yang muncul dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala atau hal-hal yang tampak. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan sesuatu seperti kemunculan suatu fenomena, selalu fokus pada eksplorasi, pemahaman dan interpretasi makna dari fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang biasa dalam situasi tertentu. Tujuannya untuk memahami atau memperdalam realitas yang dialami atau perilaku tertentu individu atau kelompok individu serta aspek-aspek yang mendasari perasaan, pendapat, dan peristiwa (Muri Yusuf, 2017). Peneliti menggunakan fenomenologi karena peneliti ingin memahami, mengetahui dan mengkaji fakta atau kenyataan mengenai penyebab tingginya angka stunting dari aspek sosial, khususnya mengenai persepsi masyarakat terhadap stunting pada balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Wilayah Pesisir Selatan) .

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang dirinya atau orang lain atau peristiwa atau bahkan suatu hal kepada peneliti. Mereka tidak dipahami sebagai objek, melainkan sebagai orang yang memberikan respon terhadap sesuatu (hal di luar dirinya), melainkan sebagai subjek. Peneliti dalam penelitian ini bisa berhenti menggali informasi jika jawaban yang didapat orang-orang serupa, sering dan berulang-ulang serta tidak ditemukan informasi baru.

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data-data terkait stunting, baik data balita maupun kegiatan pemerintah terhadap stunting. Data ini dikumpulkan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang mungkin dapat memberikan informasi.

Viona Mariyenti<sup>1</sup>, Waza Karia Akbar<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>  
Persepsi Masyarakat Terhadap *Stunting* Pada Balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo  
Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Stunting* pertama kali terdapat di nagari Lumpo sekitar 20 tahun yang lalu. Dimana angka *stunting* terus mengalami ketidakstabilan hingga sekarang. *Stunting* di nagari Lumpo belum pernah yang turun total hingga habis, setelah mengalami penurunan *stunting* di nagari Lumpo kembali naik, begitu seterusnya. *Stunting* dapat berdampak kepada keluarga Balita yang mengalami *stunting*, karena dengan kondisi anaknya *stunting* keluarga merasa tidak bisa dalam mengurus anak. Terjadinya *stunting* di nagari Lumpo juga karena pengaruh faktor Genetik, dari hasil observasi pada tanggal 12 Juli 2024 peneliti menemukan balita yang terkena *stunting* karena faktor genetik yang menyebabkan anak tergolong *stunting*.

*Stunting* di nagari Lumpo juga disebabkan kontruksi sosial budaya yang ada di masyarakat. Kebiasaan turun temurun di masyarakat mempengaruhi pola asuh maupun cara hidup masyarakat. Beberapa kebiasaan tersebut kurang sesuai dalam paraktik pencegahan *stunting*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu M yaitu:

“Anak-anak disini banyak dikasih makanan tambahan sebelum umur 6 bulan, alasan orang tuanya karena anaknya melihat orang makan dia mau juga sampai menangis kalau tidak dikasih. Sebab orang tuanya tidak mau melihat anaknya menangis harus dikasih saja biar aman. Hal ini dapat menyebabkan penyakit pada anak karena belum waktu ususnya untuk mencerna makanan selain ASI”.

Hal yang sama di sampaikan oleh ibu SY pada wawancara dengan peneliti adalah:

“Kalau anak kita dinyatakan *stunting* kita mendapatkan bantuan, lumayankan dari pada dibeli, menghemat uang selama 6 bulan berturut-turut diberi susu formula terus oleh pemerintah. Dengan kebiasaan tersebut membuat masyarakat malas untuk mencari nafkah karena penyalahgunaan bantuan tersebut”.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat kebiasaan untuk mendapatkan bantuan dengan masalah yang ada, salah satunya dengan adanya masalah *stunting* masyarakat mengharapkan bantuan yang diberikan tanpa memperhatikan efek samping dari *stunting*. Selain itu faktor yang membuat anak terkena *stunting* adalah lingkungan. Lingkungan yang tidak bersih dan tidak sehat membuat pola hidup anak menjadi kotor dan anak tidak bisa mengontrol jika tidak dari pantauan keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana keluarga membiarkan anaknya bermain di luar rumah dengan situasi tidak pakai sandal, membiarkan anak main sendiri dan orang tua sibuk dengan kegiatan sendiri. Peneliti juga mencocokkan hasil observasi peneliti dengan melakukan wawancara dengan ibu (AW) yaitu:

“Anaknya *stunting* karena tidak ada perhatian dari orang tuanya, anaknya dibiarkan bermain sendiri dan orang tuanya sibuk dengan kegiatannya. Misalnya anaknya sibuk bermain tanah diluar, dan orang tuanya sibuk pula dengan kegiatan di dapur”.

Begitu juga dengan pernyataan ibu SY yang menyampaikan;

“Gimana anaknya gak *stunting*, orang tuanya kotor terhadap lingkungan dan anaknya dibiarkan bermain kotor. Contohnya ayam di biarkan masuk ke dalam rumah, terkadang ayam di dalam rumah dia makan juga dekat kondisi yang kotor tersebut”.

Dari hasil wawancara dengan ibu AW dan ibu SY peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak dari faktor lingkungan yang peneliti observasi memang benar kelalaian dari keluarga terutama orang tua yang membiarkan anak bermain kotor di luar, membiarkan lingkungan anak kotor dan tidak memperhatikan kondisi tempat anak makan. *Stunting* merupakan keadaan tubuh anak yang pendek hingga melampaui difisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi Internasional. Tinggi badan anak berdasarkan umur rendah, atau tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya merupakan definisi *stunting* ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai dengan umur anak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pemerintah nagari yaitu salah satu perangkat Wali Nagari Ibu WWW yaitu:

“*Stunting* merupakan kekurangan gizi, sehingga menyebabkan keterlambatan pertumbuhan, anak *stunting* biasanya identik dengan pendek dari usianya. Dengan terhambatnya tumbuh kembang anak membuat anak lemah dan daya tangkap lambat serta berdampak pada jangka panjang tumbuh kembang anak jika tidak di tindaklanjuti”.

Hal yang sama disampaikan pada wawancara peneliti dengan salah satu kader yandu ibu PN yaitu:

“*Stunting* merupakan ketidakseimbangan antara berat badan dengan tinggi dan umur pada balita. Misalnya balita H dengan umur 1 tahun 9 bulan seharusnya tinggi badan mencapai 85 CM, namun tinggi yang sebenarnya tidak mencapai tinggi yang seharusnya, hal tersebut membuat balita H mengalami *stunting* karena tinggi badannya tidak sesuai dengan seharusnya”. Anak yang *stunting* sangat diperhatikan oleh pemerintah nagari dan tenaga kesehatan, beberapa program terus dijalankan untuk pencegahan *stunting* dan penanggulangannya. Salah satunya

**Viona Mariyenti<sup>1</sup>, Waza Karia Akbar<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>**  
**Persepsi Masyarakat Terhadap *Stunting* Pada Balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo**  
**Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan**

melakukan penyuluhan sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 9 Juli 2024 di Kantor Wali Nagari Lumpo. Penyuluhan itu merupakan hasil kerja sama antara pemerintah nagari Lumpo dengan tenaga Kesehatan Nagari Lumpo. Pada penyuluhan tersebut terdapat 12 orang balita *stunting* yang diundang diantaranya hanya 11 orang yang datang dan 1 orang lagi tidak datang.

Saat akan melakukan penyuluhan pemerintah nagari dan tenaga kesehatan menyebarkan undangan kepada ibu balita yang terkena *stunting*. Hal ini di sampaikan oleh ibu LP saat wawancara dengan peneliti pada tanggal 13 Juli 2024:

“Saat menerima undangan penyuluhan memang merasa tidak enak karena berpikir kok anak saya berbeda dari anak lain, anak orang lain tidak dapat tapi kenapa anak saya dapat undangan, apa kekurangan anak saya, dan berusaha ikhlas untuk menerima dan menghadiri undangan. Ternyata anak saya tergolong pendek, setelah itu saya mendapatkan bantuan berupa susu formula”. *Stunting* merupakan program pemerintah dengan tema percepatan penurunan *stunting*. Program ini merupakan program prioritasnya karena pada tahun 2030 Indonesia akan mengalami bonus demografi, dimana angkatan usia produktif akan mendominasi populasi penduduk dan menjadi penyangga perekonomian. Bonus demografi yang akan dimiliki Indonesia yaitu Angkatan usia produktif (15-64 tahun) yang diprediksi mencapai 68 persen dari total populasi dan angkatan tua (65 ke atas) sekitar 9 persen. Tahun 2017, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 70,81 atau tumbuh 0,90 persen dibandingkan tahun 2016.

Hal ini juga di sampaikan saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu FY pada tanggal 6 Juli 2024;

“*Stunting* ini hanya program pemerintah, ada atau tidaknya anak yang *stunting* datanya harus tetap ada, biar uang masuk ada ke Nagari. Tiap tahun *stunting* disini ada terus sampai orang tua dari anak itu tidak terima kalau anaknya dikatakan *stunting*”.

Dalam permasalahan ini peneliti menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons menggunakan empat fungsi yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration* dan *Latency*. Teori ini sangat relevan dengan penelitian ini karena bisa digunakan dalam persepsi masyarakat karena bisa menyoroti bagaimana unsur-unsur masyarakat terkait *stunting* pada balita Teori ini juga bisa membantu dalam memahami faktor-faktor struktural yang mempengaruhi munculnya persepsi masyarakat terhadap *stunting*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Pertama, persepsi masyarakat mengenai stunting pada balita adalah bahwa stunting merupakan suatu penyakit, stunting membuat keluarga anak dikucilkan, stunting dapat menimbulkan rasa malu. Kedua, persepsi masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan balita stunting (masyarakat umum), yaitu; Stunting adalah anak yang kekurangan gizi, stunting terjadi karena pola asuh orang tua yang salah, dan stunting berasal dari keluarga yang hidup tidak bersih. Hal ini merupakan persepsi masyarakat yang dapat menyebabkan stunting pada balita.

Stunting merupakan salah satu penyakit yang menghambat tumbuh kembang anak. Anak yang sakit akan mengalami kesulitan tumbuh kembang karena ada hal-hal yang menghambat tumbuh kembang anak. Hal ini dapat diatasi dengan melakukan pemeriksaan lebih lanjut kepada petugas kesehatan setempat.

Stunting membuat keluarga merasa malu karena kondisi ini menimbulkan asumsi baru terhadap keluarga yang memiliki balita stunting. Dugaannya bisa saja pihak keluarga acuh terhadap anak dan tidak memberikan makanan bergizi kepada anak, sehingga mengakibatkan anak mengalami stunting dan juga kelalaian keluarga.

Pola asuh orang tua dapat memicu terjadinya stunting pada anak. Sebab pola asuh orang tua yang salah dapat menghambat tumbuh kembang anak. Pola asuh orang tua yang ceroboh dapat menyebabkan anak mengalami stunting karena anak tidak menerima kebutuhan fisik dan psikis seperti pola makan yang tidak teratur dan gizi buruk atau bahkan kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok : Rajawali Pers  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1139943>
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-. Ruzz Media.
- Anggraeni, M. D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam bidang kesehatan / penulis, Saryono, Mekar Dwi Anggraeni*.  
<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=317965>
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. JOUR.
- Aris. (2021). *Pengertian Teori Struktural Fungsional Menurut Beberapa Ahli*. Jakarta <https://www.gramedia.com/literasi/teori-struktural-fungsional/>.
- Fitriah. M. (2023). *Wujudkan Hak Anak Sebagai Aset Dunia*. Bekasi.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/d68c/667c6a575f369b4e22605547d1de22d16e48.pdf>.

**Viona Mariyenti<sup>1</sup>, Waza Karia Akbar<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>**  
**Persepsi Masyarakat Terhadap *Stunting* Pada Balita (Studi Kasus: Nagari Lumpo**  
**Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan**

- Goodman., G. R. & D. J. (2005). *TEORI SOSIOLOGI MODERN*.  
[https://www.google.co.id/books/edition/Modern\\_Sociological\\_Theory/yFBNOwAACAAJ?hl=id](https://www.google.co.id/books/edition/Modern_Sociological_Theory/yFBNOwAACAAJ?hl=id)
- Humaniora, P., & Sumber, P. (2017). *Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia*. 233–240. Jakarta : Prenada Media  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=427403>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Kualitas Manusia Ditentukan Pada 1000 Hari Pertama Kehidupannya. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI*.  
[https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PMK No. 66 ttg Pemantauan Tumbuh Kembang Anak.pdf](https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PMK%20No.%2066%20ttg%20Pemantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf).
- kominfo. (2023). *Tim kominfo BPKP Sumbar. BPKP Sumbar Kawal Percepatan Penurunan Stunting. BPKP*.  
<https://www.bpkp.go.id/sumbar/berita/read/41359/45/BPKP-Sumbar-Kawal-Percepatan-Penurunan-Stunting.bpkp#:~:text=PADANG> - Berdasarkan hasil Survei Status,yang mencapai 23%2C3 persen
- Laksono, A. D., Indrawati, L., Hidayangsih, P. S., Agency, I., Paramita, A., & Agency, I. (2015). *Penelitian kualitatif di bidang kesehatan* (Issue May). Jakarta .
- Liem, S, Hana., P & Rustono, M, F. (2019). *Persepsi Sosial Tentang Stunting di Kabupaten Tangerang*. jakarta. <https://doi.org/10.22435/jek.18.1.167.37-47>.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). *Pengetahuan ibu , pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu , Kecamatan Genuk , Semarang*. 6(2), 82–89.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf. (2017). *Dapatkan versi cetak buku ini Sampul Depan Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. jakarta <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: rineka
- Nasution. 2011. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d* . Bandung. (Issue January).